

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seperti negara-negara lainnya, Indonesia mengalami peningkatan kejadian penyakit tidak menular, di antaranya adalah penyakit ginjal kronis dan penyakit ginjal tahap akhir (Luyckx, Tonelli and Stanifer, 2018). Laporan *Indonesian Renal Registry* (IRR) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan insidensi kasus penyakit ginjal stadium akhir dari 9.649 pasien pada tahun 2010 menjadi 66.433 pasien baru di tahun 2018 (Indonesian Renal Registry, 2018). Pada penyakit ginjal stadium akhir, terapi pengganti fungsi ginjal seperti hemodialisis merupakan bentuk tindakan yang tidak terhindarkan untuk memperpanjang masa hidup dan mempertahankan kualitas hidup pasien (Levy, Brown and Lawrence, 2016; National Kidney Foundation, 2018, 2023; Hughes, 2022; Murdeshwar and Anjum, 2023; Nissenson *et al.*, 2023). Laporan IRR turut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah pasien aktif hemodialisis di Indonesia dari 11.484 pasien aktif hemodialisis di tahun 2010 menjadi 132.142 pasien aktif hemodialisis di tahun 2018, dan diproyeksikan akan mencapai 215.975 pasien aktif hemodialisis di tahun 2019 (Indonesian Renal Registry, 2018).

Di Indonesia, pelayanan hemodialisis merupakan prosedur yang ditanggung oleh program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) melalui Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan (BPJS Kesehatan). Laporan BPJS Kesehatan dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa gagal ginjal konsisten menjadi salah satu kontributor terbesar terhadap biaya klaim oleh rumah sakit selain penyakit jantung, kanker, dan diabetes (BPJS Kesehatan, 2019; Teerawattananon *et al.*, 2020). Pada tahun 2020, BPJS Kesehatan mengeluarkan 2,2 triliun untuk menangani pasien dengan gagal ginjal di Indonesia (BPJS Kesehatan, 2019).

Pelayanan hemodialisis di Indonesia dapat dilakukan di rumah sakit maupun di klinik utama, baik milik pemerintah atau swasta, selama memenuhi regulasi yang ada. Di rumah sakit, pelayanan hemodialisis dilakukan pada Unit Layanan

Hemodialisis yang merupakan ruangan khusus untuk melakukan tindakan hemodialisis (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2010). Salah satu rumah sakit swasta yang memiliki unit pelayanan hemodialisis adalah Rumah Sakit Sri Pamela Tebing Tinggi. Rumah Sakit Sri Pamela Tebing Tinggi merupakan satu dari enam rumah sakit yang berada di daerah Kota Tebing Tinggi. Selain Rumah Sakit Sri Pamela Tebing Tinggi, Unit Layanan Hemodialisis hanya terdapat di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Kumpulan Pane Tebing Tinggi, Rumah Sakit Bhayangkara Tk. III Kota Tebing Tinggi, dan Rumah Sakit Chevani.

Mengingat jumlah kasus penyakit ginjal stadium akhir yang meningkat setiap tahunnya, serta jumlah Unit Layanan Hemodialisis yang terbatas di Kota Tebing Tinggi, maka analisa SWOT untuk pengembangan Unit Layanan Hemodialisis di Rumah Sakit Sri Pamela Tebing Tinggi perlu dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana potensi pengembangan Unit Layanan Hemodialisis di Rumah Sakit Sri Pamela Tebing Tinggi berdasarkan analisa SWOT?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi pengembangan Unit Layanan Hemodialisis di Rumah Sakit Sri Pamela Tebing Tinggi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini memiliki beberapa tujuan, antara lain:

- 1) Mengetahui faktor-faktor internal yang mendukung pengembangan Unit Layanan Hemodialisis di Rumah Sakit Sri Pamela Tebing Tinggi.
- 2) Mengetahui faktor-faktor internal yang menghambat pengembangan Unit Layanan Hemodialisis di Rumah Sakit Sri Pamela Tebing Tinggi.
- 3) Mengetahui faktor-faktor eksternal yang mendukung pengembangan Unit Layanan Hemodialisis di Rumah Sakit Sri Pamela Tebing Tinggi.

- 4) Mengetahui faktor-faktor eksternal yang menghambat pengembangan Unit Layanan Hemodialisis di Rumah Sakit Sri Pamela Tebing Tinggi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini peneliti berharap memberikan referensi bagi penelitian berikutnya mengenai penggunaan analisa SWOT pada analisa bisnis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Rumah Sakit Sri Pamela Tebing Tinggi untuk mengambil keputusan dalam perencanaan pengembangan Unit Layanan Hemodialisis.